



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Topik berita mengenai seksual dan kekerasan seksual mempunyai nilai jual tinggi bagi media *online*. Adapun tema kekerasan seksual yang paling banyak diliput oleh media adalah yakni pemerkosaan, pelecehan seksual, dan penjualan perempuan. Selain itu, pemberitaan pada era sekarang ini menampilkan upaya normalisasi kekerasan seksual dalam konten pemberitaan, dengan menyudutkan dan menyalahkan perempuan sebagai korban (Kadek Kiki Astria, 2021, p. 192). Pada pemberitaan kekerasan seksual menjadi berita yang memiliki nilai jual, tetapi untuk korban kekerasan seksual menjadi pemberitaan yang memilukan karena terdapat normalisasi pada pemberitaan.

Dikutip dari *mediaindonesia.com*, menurut Ika Putri Dewi dari Psikolog Yayasan Pulih, dampak pemberitaan media juga dapat membuat korban tertekan. Ia mengatakan media seharusnya berpihak kepada korban untuk mendapatkan pemulihan dan keadilan justru terkadang malah menyudutkan korban, hal ini dapat dilihat dari pilihan kata yang kurang tepat pada judul maupun isi pesannya seperti judul “Pulang Dari Tempat Hiburan malam, mahasiswi ini mengaku diperkosa” meskipun pulang dari tempat hiburan malam sebuah fakta, tetapi cukup menggiring opini masyarakat bahwa mahasiswi ini “wajar” diperkosa karena dia “perempuan nakal” yang nongkrongnya di hiburan malam dan kalimat yang menggunakan kata korban menggunakan baju terbuka, memberi kesan bahwa korban menjadi penyebab terjadi peristiwa seperti itu (Kartinah, 2021).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Mahasiswi di Makassar Digilir 7 Pria Usai Kunjungi Tempat Hiburan Malam

Hermawan Mappiwali - detikNews

Minggu, 20 Sep 2020 17:53 WIB

57 komentar

SHARE   



Foto: Hotel tempat seorang mahasiswi di Makassar diduga digilir sejumlah pria (dok. Istimewa).

Sumber : news.detik.com

Pada Kode Etik Jurnalistik (KEJ) pasal yang ke 5 menyebutkan “wartawan indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan” keberadaan Kode Etik Jurnalistik tersebut bertujuan untuk membuat perlindungan pada korban kejahatan susila dari sebuah peristiwa yang dapat berkelanjutan dalam interaksi sosialnya di masyarakat (Husen Mony, 2021, p. 12).

Dengan adanya Kode Etik Jurnalistik (KEJ) seharusnya menjadi pegangan para jurnalis dalam melakukan pembuatan berita kasus pelecehan seksual untuk selalu melindungi dan mengutamakan sisi korban dalam melakukan pemberitaan. Tetapi dalam kehidupan nyata isu keberpihakan pada korban masih terlupakan seperti kasus pembebasan Saipul Jamil. Pemberitaan mengenai pembebasan penyanyi dangdut Saipul Jamil menimbulkan kontroversi di berbagai komentar masyarakat karena terdapat gambaran media tentang mantan narapidana kasus kekerasan seksual pada anak dibawah umur mendapat glorifikasi oleh masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan pada saat keluarnya pelaku dari penjara disambut meriah, lengkap dengan kalung bunga hingga menjadi bintang tamu di acara televisi.

Saipul Jamil adalah mantan tersangka kekerasan seksual yang telah bebas pada tanggal 2 September 2021. Dikutip dari suara.com Saipul Jamil seharusnya mendapatkan 8 tahun masa tahanan dan keluar pada tahun 2024. Pelaku dikenakan masa tahan 8 tahun dikarenakan terkena dua masalah hukum yaitu pasal 192 KUHP mengenai kasus pencabulan dan kasus penyipuan 250 juta untuk mempengaruhi putusan hakim PN Jakarta pusat dalam perkara pencabulan. Selama masa tahanan di dalam Lapas Kelas 1 Cipinang, Jakarta Timur, Saipul Jamil mendapatkan remisi 30 bulan sampai akhirnya dia bebas. Remisi ini didapatkan karena terdapat beberapa momentum hari besar negara seperti Hari Kemerdekaan Republik Indonesia sehingga pelaku dapat keluar lebih awal (Nabilla, 2021).

Peristiwa ini menimbulkan kontroversi di lingkungan masyarakat sehingga pemberitaan tersebut muncul di berbagai media lokal, salah satu media lokal yang memberitakan pembebasan Saipul Jamil ini adalah media *detik.com*. Media *detik.com* adalah salah satu media online ternama di Indonesia dan sering menjadi referensi masyarakat Indonesia dalam mencari informasi. hal ini dapat dibuktikan pada data statistik alexa.com bahwa *detik.com* menjadi urutan ke-7 sebagai media yang paling sering dikunjungi (alexa.com, 2021). Karena pemberitaan yang muncul di media-media ternama di Indonesia membuat khalayak lebih aktif dalam menanggapi pemberitaan bebasnya Saipul Jamil.

Berangkat dari peristiwa tersebut, penelitian ini akan membahas mengenai gambaran *audience framing* pemberitaan bebasnya Saipul Jamil pada media *detik.com*.

Pada dasarnya *audience framing* adalah teori lanjutan dari *framing*. Menurut Robert Entman, *framing* adalah pemilihan beberapa aspek dari kejadian atau realitas yang ada, lalu membuat kejadian tersebut menjadi lebih menonjol ketika dikomunikasikan dalam (Hapsari, 2013, p. 488).

Proses *framing* akan terjadi apabila terdapat unsur-unsur komunikasi di dalamnya seperti komunikator, teks, budaya dan audiens. Kemudian *framing*

dikenal memiliki dua konsep yaitu media frame atau framing yang dibuat oleh media dan audiens *framing* atau *framing* yang dibuat oleh audiens. Dapat disimpulkan bahwa proses *framing* atau pembingkaiian tidak hanya terjadi pada komunikator (media) tetapi juga pada teks, audiens dan budaya (Hapsari, 2013, p. 488).

Menurut Etman “individual frame” yaitu proses mental seseorang dalam mengolah sebuah informasi yang telah dikonsumsi atau dibaca dari media frame. Gamson mengatakan bahwa pola pikir sosial di tengah masyarakat dapat terbentuk karena ada interaksi di antara mereka. Dalam proses ini, khalayak dapat memaknai suatu teks media dari pembentukan opini publik di tengah masyarakat (Hapsari, 2013, p. 491)

Dari unsur tersebut terdapat peran audiens atau khalayak dalam proses *framing*, maka peneliti ingin melihat sejauh mana pola pikir antara laki-laki dan perempuan dalam memproses perspektif pemberitaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari penjelasan latar belakang, peneliti ingin mengajukan rumusan masalah “bagaimana perspektif audiens dalam menyimpulkan pemberitaan pembebasan Saipul Jamil di *detik.com* ?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang diharapkan dapat membantu penulis dalam memahami konteks penelitian. Pertanyaan tersebut yaitu :

1. *Audience framing* apa yang muncul pada pemberitaan bebasnya Saipul Jamil di media *detik.com*?
2. Faktor yang mempengaruhi *audience* dalam membingkai pemberitaan kekerasan seksual ?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam pembuatan penelitian ini, memiliki beberapa tujuan dalam penulisan ini yaitu:

1. Mengetahui gambaran *audience framing* pada pemberitaan bebasnya Saipul Jamil.
2. Mengetahui gambaran faktor yang mempengaruhi *audience* dalam membingkai pemberitaan kekerasan seksual.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya atau memberi kontribusi dalam penelitian *audience framing*, dengan cara menggunakan penelitian ini yang berjudul “*Audience Framing* Pemberitaan Saipul Jamil di Media *Detik.com*” menjadi referensi untuk peneliti lain khususnya pada konsep pemberitaan kekerasan seksual.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini berguna untuk media *detik.com* dan media umum lainnya dalam melihat perspektif audiens dalam membingkai pemberitaan bebasnya Saipul Jamil. Dalam hal ini audiens berperan dalam menggambarkan *framing* media yang telah dibuat oleh media, diharapkan dari melihat perspektif audiens dapat dijadikan referensi dalam pembuatan berita mengenai isu kekerasan seksual.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Hasil dari penelitian ini dapat berguna untuk menambah pandangan baru atau perspektif masyarakat dalam memaknai pemberitaan, sehingga pembaca tidak mudah langsung mempercayai pemberitaan hanya dengan satu sumber. Hal ini dapat membuat masyarakat lebih berhati-hati dalam menilai pemberitaan di media

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan referensi sebagai acuan dalam pembuatan penelitian karena teori *audience framing* masih terbilang baru.

